

**ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH:
PENYESUAIAN KARAKTERISTIK, KURIKULUM, CAPAIAN DAN MEDIA
PEMBELAJARAN SESUAI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK**

Wilda Al Aluf¹, Sutiah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

¹alaluf2001@gmail.com, ²sutiah@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the learning needs at Madrasah Ibtidaiyah with a focus on four main aspects: student characteristics, the implemented curriculum, expected learning outcomes, and the teaching media used. We use a qualitative literature study method to analyze relevant literature, including books and journals. Theories related to this topic serve as the data sources. The research results show that the characteristics of students in Madrasah Ibtidaiyah include cognitive, emotional, social, motivational, moral, and motor aspects that interact with each other in the learning process. By understanding individual differences, teachers can manage the classroom more effectively and choose appropriate learning media to support the participation of all students. The curriculum functions as a tool for achieving educational objectives, incorporating crucial elements that facilitate its effective implementation. In Madrasah Ibtidaiyah, students aim to achieve learning achievements, which encompass aspects of knowledge, skills, and attitudes that align with the applicable curriculum. This process involves the interaction between new experiences and previous experiences, which contributes to changes in students' attitudes and behaviors. Madrasah Ibtidaiyah expects this research to provide insights for the development of more effective learning strategies. Thus, a comprehensive understanding of student characteristics and the curriculum will enhance the quality of education at the primary level.

Keywords: Student Needs, Learning Media, Characteristics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus pada empat aspek utama: karakteristik siswa, kurikulum yang diterapkan, capaian pembelajaran yang diharapkan, dan media ajar yang digunakan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif, yang menganalisis literatur relevan, termasuk buku dan jurnal. Sumber data diambil dari teori-teori yang berkaitan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, motivasi, moral, dan motorik yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dengan memahami perbedaan individu, guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan memilih media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung partisipasi semua siswa. Kurikulum berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dilengkapi dengan komponen-komponen penting yang mendukung pelaksanaannya. Capaian pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah adalah target yang ingin dicapai siswa, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Proses ini melibatkan interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya, yang

berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik siswa dan kurikulum akan meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Kata Kunci: Kebutuhan Peserta Didik, Media Pembelajaran, Karakteristik

A. Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter Islami. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah perlu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti kurikulum yang digunakan, capaian belajar yang diharapkan, serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Saat ini, di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, penting bagi MI untuk melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan pembelajaran yang adaptif dan relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan, sesuai dengan tuntutan zaman (Zuhdi, 2018)

Artikel ini penting untuk ditulis karena tulisan yang ada saat ini belum memberikan penjelasan yang

mendalam tentang Kebutuhan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Karakteristik, Kurikulum, Capaian dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa tulisan yang sudah dipublikasikan diantaranya Yetty Morelent dan Syofiani (2015), Fatkhul Khamid, Hamdan Adib (2021), dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja, Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, Siti Mutmainah dengan judul Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah, Tulisan tersebut belum menjelaskan secara mendalam Kebutuhan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Karakteristik, Kurikulum, Capaian dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah,

dengan fokus pada empat aspek utama: karakteristik siswa, kurikulum yang diterapkan, capaian pembelajaran yang diinginkan, serta media ajar yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan di MI yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Terakhir, bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari serta mampu meningkatkan capaian belajar mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian kualitatif dimana peneliti

meneliti, mempelajari, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian topik, termasuk buku dan jurnal penelitian. Sumber data penelitian ini dan Pembahasannya adalah teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diperoleh baik dari buku maupun jurnal. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis interaktif untuk menganalisis data. Metode ini melibatkan sistematis dan analisis data yang berkesinambungan, dimulai dari pengumpulan data sampai selesai dalam periode tertentu. Sepanjang proses ini juga terdapat tahapan reduksi data, data menampilkan, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan interpretasi hasil analisis (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Peserta didik di MI

Seorang pendidik dalam merencanakan pembelajaran perlu memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal siswa merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik mereka, guna

menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, serta menentukan tujuan dan materi pembelajaran (Taufik, 2019). Karakteristik peserta didik diartikan sebagai ciri khas individu yang mencakup kemampuan akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan sosial (Suparman, 2001).

1. Perkembangan Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa di Madrasah Ibtidaiyah sangat bervariasi, mencakup latar belakang perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan motivasi, perkembangan moral dan spiritual dan perkembangan motorik.

a. Perkembangan kognitif (Teori Jean Piaget)

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi pendidik dalam menentukan serta menerapkan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi yang digunakan.

Tabel 1 Tingkat Perkembangan Kognitif Piaget

Tahun	Tahapan
0,0-2,0	Tahap Sensorimotorik
2,0-7,0	Tahap Preoperasional
7,0-11,0	Tahap Operasional kongkret
11,0-15,0	Tahap Operasional formal

Sumber: (Munawaroh, 2021)

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, terdapat beberapa fase perkembangan kognitif. Fase sensomotorik terjadi pada usia 0-2 tahun, di mana bayi menggunakan refleks bawaan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Fase Praoperasional berlangsung pada usia 2-7 tahun, ketika anak mulai belajar merepresentasikan objek melalui kata-kata atau gambar. Fase operasional kongkret berada pada usia 7-11 tahun, di mana anak sudah mulai menggunakan logika, dan belajar memahami sesuatu secara logis dengan bantuan benda kongkret. Fase ini adalah masa anak-anak sekolah dasar, sehingga pembelajaran harus menggunakan objek kongkret untuk membantu penglogikan. Fase operasional formal terjadi pada usia 12-15 tahun, di mana kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, dan anak dapat melakukan penalaran logis serta

menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan. (Hayati, 2021).

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah dapat menggunakan alat bantu nyata untuk mengajarkan konsep abstrak. Misalnya dalam pelajaran matematika, untuk menjelaskan konsep penjumlahan dan pengurangan, guru dapat menggunakan kancing, batu, atau alat peraga lainnya. Begitu juga dalam sains, konsep perubahan wujud benda bisa dipraktikkan dengan menggunakan air yang dipanaskan menjadi uap, sehingga siswa bisa langsung melihat prosesnya. Selain itu, perkembangan emosi peserta didik juga perlu diperhatikan. Pembelajaran berbasis permainan (seperti monopoli pembelajaran atau ular tangga pembelajaran) dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih menyenangkan.

Peserta didik pada usia sekolah dasar berada dalam fase operasional konkret, yang mengharuskan guru untuk mengembangkan kemampuan penalaran mereka melalui penggunaan benda-benda konkret atau pengalaman langsung.

Proses pengetahuan melibatkan perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, atau kemampuan intelektual anak, termasuk aspek bahasa. Misalnya, kemampuan anak dalam memecahkan soal matematika, menguasai beberapa bahasa, bermain bulu tangkis, dan lain-lain. Faktor ini dipengaruhi oleh faktor genetik serta pengaruh lingkungan (Arifudin, 2022).

Mempelajari perkembangan kognitif peserta didik sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memahami perkembangan anak, kita dapat lebih tepat dalam mendidik dan mengajar siswa. Pengajaran yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak menimbulkan tekanan, dan juga tidak terlalu rendah agar tidak membosankan.

b. Perkembangan emosi (Teori Jhon Bowlby)

Emosi telah didefinisikan oleh banyak ahli, termasuk Kartono dalam (Sugihartono, 2013) yang menjelaskan bahwa emosi adalah keadaan di mana perasaan seseorang terganggu, disertai

dengan perubahan fisik, seperti ketegangan otot dan detak jantung yang meningkat. Melalui emosi, peserta didik dapat merasakan berbagai perasaan seperti senang, aman, dan semangat, atau sebaliknya, mereka juga dapat merasakan kesedihan, ketakutan, dan perasaan lainnya.

Emosi memainkan peran penting dalam mempercepat atau memperlambat proses pembelajaran. Selain itu, emosi juga dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Goleman (Sugihartono, 2013) menjelaskan bahwa tanpa keterlibatan emosi, fungsi saraf di otak kurang efektif dalam "menyimpan" pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan, serta yang tidak menyenangkan, memengaruhi cara kerja struktur otak dan berpengaruh pada proses serta hasil belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang ceria dan tidak menimbulkan rasa takut pada peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), seperti belajar melalui permainan,

misalnya monopoli pendidikan, ular tangga pendidikan, kartu kwartet pendidikan, dan media pembelajaran serupa.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kegagalan dalam menanamkan karakter pada masa ini dapat menghasilkan individu yang bermasalah di masa depan. Keberhasilan seseorang dalam masyarakat ditentukan sebesar 80% oleh kecerdasan emosional (EQ) dan 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki karakter yang baik. Jika karakter anak dibentuk dengan baik, mereka akan memiliki kepribadian yang positif di masa depan. Sebaliknya, jika karakter anak tidak dibentuk dengan baik, mereka berpotensi mengembangkan kepribadian yang negatif di kemudian hari (Goleman, 1995).

c. Perkembangan sosial (Teori Erik Erikson)

Perkembangan sosial menurut (Hurlock, 1998) adalah kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta cara mereka memahami dan memengaruhi keadaan lingkungan melalui

perilaku, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial peserta didik mencakup kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Tingkat perkembangan sosial peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat di sekitarnya. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial ini meliputi keluarga, kematangan, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan status sosial ekonomi. Dengan demikian, perkembangan sosial peserta didik dipahami sebagai kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan norma dan tradisi yang ada, berkomunikasi dengan efektif serta berkolaborasi dengan orang lain (Arifudin, 2022).

d. Perkembangan Motivasi (Teori Abraham Maslow)

Motivasi telah didefinisikan oleh berbagai ahli, termasuk Wlodkowski (Munawaroh, 2021)

Motivasi digambarkan sebagai kondisi yang memicu atau menyebabkan munculnya perilaku tertentu, sekaligus memberikan arah dan ketahanan (*persistence*) pada perilaku tersebut. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Selain itu, tingkat motivasi belajar peserta didik bisa bervariasi, mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam belajar, serta tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai kesuksesan. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan aktivitas belajar mereka. Tingkat motivasi seseorang dalam belajar dapat diukur melalui tiga aspek utama: 1) kualitas partisipasi mereka 2) perasaan dan keterlibatan emosional peserta didik, serta 3) upaya yang dilakukan peserta didik untuk mempertahankan dan menjaga motivasi yang dimiliki.

e. Perkembangan Moral dan Spiritual (Teori Lawrence Kohlberg)

Dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, moralitas merupakan konsep yang dikenal luas dan sering digunakan sebagai dasar untuk menilai tindakan atau perilaku. Moralitas memiliki kriteria nilai yang mempengaruhi penilaian secara kualitatif seperti, baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, wajar-tidak wajar, dan layak-tidak layak. Tingkat moralitas peserta didik dapat berkembang dari tahap paling rendah hingga lebih tinggi seiring dengan proses kedewasaan mereka. Menurut Kohlberg (dalam Suyanto, 2006: 135), Sunardi dan Imam Sujadi (2016: 7-8) perkembangan moral anak dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu 1) *preconventional* (6 - 10 th), 2) *Conventional* (10 – 17 th), 3) *postconventional* (17 – 28 th).

f. Perkembangan Motorik (Teori Arnold Gesel)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan individu secara menyeluruh yang perlu dipahami oleh pendidik adalah perkembangan motorik peserta didik. Menurut Hurlock, perkembangan motorik mencakup kemajuan gerakan fisik yang melibatkan aktivitas saraf pusat,

saraf, dan otot yang saling terkoordinasi. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan seiring dengan bertambahnya usia, di mana gerakan individu berkembang dari kondisi yang sederhana, tidak teratur, dan kurang terampil menjadi penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Menurut Santrock (2011: 242), perkembangan motorik dibagi menjadi dua kategori: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar atau sebagian besar anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh kematangan anak. Sementara itu, motorik halus melibatkan gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Munawaroh, 2021).

2. Indikator Karakteristik Peserta Didik

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, setiap peserta didik memiliki karakter unik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat berkembang jika tenaga pendidik mengenali perbedaan-

perbedaan tersebut. Meskipun sistem pendidikan nasional masih mengutamakan pendekatan klasikal, ada tuntutan yang semakin besar guna memahami karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif jika guru dapat memahami karakteristik anak dengan baik. Beberapa karakter penting yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Mengidentifikasi karakter fisik dan non fisik peserta didik di kelas. Karakter fisik mencakup ciri-ciri yang mudah diamati, seperti keadaan kaki, mata, tangan, dan keterampilan khusus lainnya.
- b. Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelas. Setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi bakat, minat, kondisi lingkungan, cara belajar, dan kecerdasan.
- c. Memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendidik tidak hanya berperan sebagai “pengajar,” tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik profesional harus dapat berfungsi sebagai fasilitator yang baik.
- d. Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Pengaturan kelas berkaitan dengan manajemen ruang belajar.
- e. Berusaha faktor-faktor yang memicu deviasi perilaku peserta didik guna menghindari dampak negatif pada peserta didik lainnya. Anak-anak menunjukkan berbagai sifat-sifat perilaku yang bervariasi, dan deviasi tingkah laku bukanlah hal yang memalukan.
- f. Mendukung mengembangkan kemampuan serta mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman pada peserta didik. Peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan, yang mencakup ketertarikan, kemampuan, dan lambatnya respon terhadap proses pembelajaran.
- g. Memperhatikan peserta didik yang memiliki kelemahan fisik tertentu agar dapat berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, sehingga mereka tidak terpinggirkan

(diabaikan, diolok-olok, atau merasa rendah diri) (Janawi, 2019).

Kurikulum dalam pembelajaran

Kurikulum adalah salah satu alat penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dikembangkan secara dinamis, mengikuti perubahan dan tuntutan zaman. Proses pengembangannya merujuk pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945. Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang memuat penjelasan mengenai program pendidikan di suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. (Hidayat, 2013).

Stark & Lowther (dalam Gosper & Ifanthaler) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai cetak biru yang mencakup berbagai elemen, seperti tujuan, konten/isi, kebutuhan siswa, kegiatan pembelajaran, proses pengajaran, sumber daya, serta metode penilaian dan evaluasi. Selain itu, Cornbleth, Fraser, dan Bosanquet mendefinisikan kurikulum sebagai semua peluang pembelajaran yang direncanakan dan ditawarkan oleh organisasi kepada peserta didik, serta

pengalaman yang mereka alami saat kurikulum tersebut diterapkan. Hal ini mencakup kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk peserta didik, yang biasanya tercantum dalam bentuk dokumen tertulis. (Gosper & Ifenthaler, n.d.).

Selain itu, para ahli mendefinisikan kurikulum sebagai rencana yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum mencakup perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, kurikulum dianggap sebagai panduan instruksional dan juga sebagai alat antisipatif, yang dapat meramalkan target kurikulum yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. (Sutiah, 2017).

Berdasarkan pada uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa definisi kurikulum sangat bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan. Dari penjelasan yang diberikan, bisa disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana terstruktur yang mencakup berbagai elemen penting dalam proses pendidikan. Ini mencakup tujuan pembelajaran, konten atau isi materi, kebutuhan dan pengalaman siswa,

serta metode dan sumber daya yang digunakan dalam proses pengajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, namun juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang lebih luas, termasuk keadilan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum adalah cetak biru yang mengarahkan dan meramalkan proses serta hasil pembelajaran peserta didik.

Setiap satuan pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), seharusnya memiliki kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di suatu sekolah harus sesuai dengan amanat dari pemerintah. Menurut Sanjaya, kurikulum dapat dianggap sukses jika seluruh komponen di dalam sekolah dan semua fasilitas pendidikan siap untuk mengimplementasikannya. (Rahman & Bahar, 2019). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah perlu melakukan persiapan untuk menerapkan kurikulum baru.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah untuk menjadi media dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan, kurikulum terdiri dari beberapa elemen penting yang berperan dalam pelaksanaannya dengan efektif.

Elemen-elemen ini disebut sebagai komponen kurikulum. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki komponen utama yang saling terhubung dan berinteraksi untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

1. Komponen tujuan

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang dibuat untuk mencapai sasaran pendidikan. Sasaran-sasaran ini berfungsi sebagai pedoman atau referensi untuk semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Keberhasilan program pengajaran di sekolah dapat dinilai dari seberapa jauh dan seberapa banyak sasaran-sasaran tersebut tercapai. Setiap kurikulum di institusi pendidikan tentu mencantumkan sasaran-sasaran pendidikan yang harus dicapai oleh lembaga tersebut.

Dalam kurikulum pendidikan, terdapat dua tujuan utama yaitu: a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan Mata Pelajaran atau Bidang Studi. Tujuan ini mencakup berbagai seperti aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh lulusan dari lembaga pendidikan. Tujuan ini sering disebut sebagai tujuan institusional; b) Tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing bidang studi yang

dikenal sebagai tujuan kurikuler. Dalam kurikulum yang diterapkan saat ini, tujuan ini dinyatakan melalui standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar. Setelah dijelaskan oleh pendidik, tujuan ini akan menghasilkan Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

2. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum mencakup semua hal yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum terdiri dari berbagai jenis bidang studi yang diajarkan beserta materi masing-masing bidang tersebut. Bidang studi ini disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang tersedia.

Sebelum menentukan isi atau konten yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum, perencana kurikulum perlu melakukan seleksi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. Beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam proses seleksi tersebut antara lain: (1) Makna, (2) kegunaan atau faedah, dan (3) Pengembangan manusia.

3. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media adalah alat dan fasilitas yang digunakan dalam proses

pembelajaran. Media berfungsi sebagai penghubung untuk menyampaikan isi kurikulum, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahaminya dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap informasi. Oleh karena itu, penggunaan media yang sesuai dalam pengajaran, sesuai dengan topik yang diajarkan kepada peserta didik, akan mempermudah mereka dalam mencapai pemahaman materi yang disampaikan oleh pendidik.

4. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada cara yang digunakan dalam proses pengajaran. Namun, sebenarnya, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek tersebut.

5. Komponen proses belajar mengajar.

Komponen ini sangat krusial dalam sistem pengajaran, karena diharapkan bahwa melalui proses belajar mengajar, akan terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan implementasi kurikulum. (Ibrahim, 2014).

Indikator kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah umumnya mencakup: (1) Tujuan Pembelajaran, (2) Materi

Pembelajaran, (3) Metode Pembelajaran, (4) Penilaian, (5) Aktivitas, dan (6) Konteks Sosial dan Budaya.

Capaian pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Capaian pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah harus sesuai dengan standar nasional pendidikan. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase (Kemdikbud, n.d.). Capaian pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan target yang ingin dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran. Capaian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

1. Teori Capaian Pembelajaran

a. Kognitif

Aspek ini mencakup kognitif dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Teori ini berlandaskan pada taksonomi Bloom, yang mengelompokkan kemampuan kognitif ke dalam beberapa tingkat, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga penilaian.

b. Afektif

Aspek ini berhubungan dengan perilaku dan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pencapaian dalam aspek ini terkait dengan pengembangan karakter, seperti disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. David Krathwohl, yang merupakan salah satu rekan Bloom, mengembangkan taksonomi afektif yang mencakup lima tingkat, yaitu penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Hal ini membantu mendefinisikan tujuan yang berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik.

c. Psikomotor

Berkaitan dengan keterampilan praktis yang harus dikuasai siswa, seperti keterampilan motorik halus dan kasar, yang penting dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Simpson: Ia menyusun taksonomi psikomotor yang membagi keterampilan fisik menjadi tujuh kategori, mulai dari imitasi hingga kreasi. Taksonomi ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengukur keterampilan praktis yang harus dikuasai siswa.

2. Implementasi Capaian Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam implementasinya, para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) perlu merancang pembelajaran yang memperhatikan ketiga aspek tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hal ini, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Melalui metode yang variatif dan penilaian yang komprehensif, diharapkan capaian pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Materi yang diajarkan harus sesuai dengan keadaan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata (kongkret). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, pendidik dapat menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari, seperti perhitungan dalam berbelanja. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana

pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, seperti melalui olahraga, seni, atau kegiatan keagamaan. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, baik melalui komunikasi yang rutin maupun acara sekolah, diharapkan dapat tercipta sinergi yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Media sesuai kebutuhan pembelajaran

Di abad ke-21, pendidikan menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, serta keterampilan teknologi dan media informasi. Ketiga konsep ini kemudian diadaptasi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mendukung tercapainya Indonesia Kreatif pada tahun 2045 (Murti, 2015).

Dua elemen keterampilan abad 21 yang penting untuk ditingkatkan melalui pemilihan media dan teknologi pembelajaran adalah keterampilan belajar dan berinovasi serta literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Menurut Januszewski & Molenda, media dalam konteks teknologi

pembelajaran mencakup: 1) materi cetak, seperti buku, majalah pendidikan, dan lembar kerja; 2) media audio, termasuk kaset audio, siaran radio, film suara, dan CD pembelajaran audio; 3) media audio-video, seperti televisi, video, dan e-learning yang berbasis internet. (Mawardi, 2018).

AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) mendefinisikan media sebagai semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sementara itu, Fleming (1987:234) menyebutnya sebagai penyebab atau alat yang berperan dalam interaksi antara dua pihak. Sementara itu, Heinich dan rekan-rekannya (1982) menyatakan bahwa media berfungsi sebagai perantara yang mentransmisikan informasi dari sumber ke penerima. Oleh karena itu, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, serta bahan cetakan lainnya termasuk dalam kategori media komunikasi. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan elemen sumber belajar atau sarana fisik yang berisi materi instruksional dalam lingkungan siswa, yang dapat meningkatkan motivasi

peserta didik untuk belajar. (Arsyad, 2020).

Menurut Smaldino, Lowther, & Russell (2005: 9-10), terdapat enam jenis media pembelajaran yang pada dasarnya meliputi: 1) Teks, yang terdiri dari huruf dan angka yang ditampilkan dalam format seperti buku, poster, tulisan di papan tulis, atau di layar komputer. 2) Audio, yang mencakup semua suara yang dapat didengar, seperti suara manusia, musik, dan suara mekanik. 3) Visual, yang meliputi diagram, poster, gambar, foto, grafik, dan sejenisnya. 4) Media gerak, yang menunjukkan pergerakan, seperti video, animasi, dan televisi. 5) Media tiruan, yaitu media tiga dimensi yang dapat disentuh dan dipegang. 6) Orang, yang merujuk pada narasumber seperti dosen, mahasiswa, dan ahli materi.

Dengan demikian, jika media menyampaikan pesan atau informasi yang bertujuan untuk pengajaran atau memiliki maksud instruksional, maka media tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan definisi ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) mendefinisikan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau

pendapat, sehingga informasi tersebut dapat sampai kepada penerima yang dituju. Selain itu, Gagne dan Briggs (1975) secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, yang meliputi buku, tape recorder, kaset, kamera video, video recorder, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. (Arsyad, 2020).

Pemilihan media ajar yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut (Dewi, 2020) media ajar berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran digital, sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan interaksi selama proses belajar. Penelitian oleh (Aminah, 2019) juga menekankan bahwa variasi media ajar yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kebutuhan pembelajaran yang beragam.

Guru dapat memanfaatkan media digital seperti Google Classroom atau Edmodo untuk memberikan materi secara online. Video pembelajaran interaktif juga bisa digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, video animasi tentang siklus

air dalam pelajaran sains dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

1. Istilah Media Pembelajaran
 - a. Teknologi pembelajaran atau pendidikan : AECT mengembangkan definisi mutakhir pada tahun 2008, bahwa teknologi pendidikan (pembelajaran) merupakan kajian dan praktis etis untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang sesuai.
 - b. Sumber belajar: Sumber belajar merupakan sumber-sumber yang mendukung belajar termasuk sistem penunjang materi dan lingkungan pembelajaran.
 - c. Alat peraga: Alat peraga merupakan media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pembelajaran.

Dengan demikian, media pembelajaran mencakup segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu menarik perhatian

dan minat siswa dalam belajar. (Arsyad, 2020).

2. Landasan Teoritis penggunaan media pembelajaran

Pemerolehan kognitif dan psikomotorik, serta transformasi sikap dan perilaku, dapat terjadi melalui hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah dialami. Menurut Bruner (1966:10-11), ada tiga tingkatan utama dalam modus belajar:

- a. *Pengalaman Langsung (Enactive)*: Ini adalah tingkat belajar paling dasar, di mana individu memperoleh pengetahuan melalui tindakan langsung dan pengalaman nyata. Misalnya, siswa belajar tentang konsep sains dengan melakukan eksperimen di laboratorium, yang memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara fisik dan langsung.
- b. *Pengalaman Pictorial/Gambar (Iconic)*: Pada tingkat ini, individu belajar melalui representasi visual, seperti gambar, diagram, atau grafik. Misalnya, siswa dapat memahami proses fotosintesis dengan melihat diagram yang menggambarkan bagaimana tanaman mengubah cahaya matahari menjadi energi. Representasi visual ini membantu

siswa membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep yang kompleks.

- c. *Pengalaman Abstrak (Symbolic)*: Di tingkat ini, individu belajar melalui simbol, seperti angka, kata, dan rumus. Ini mencakup penggunaan bahasa dan alat matematis untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Misalnya, siswa belajar tentang hukum fisika dengan menggunakan rumus matematika yang merepresentasikan hubungan antara berbagai variabel. (Arsyad, 2020).

Bruner menekankan bahwa ketiga tingkat belajar ini saling terkait dan penting untuk menciptakan pemahaman yang holistik. Dalam konteks pendidikan, pengajaran yang efektif seharusnya melibatkan ketiga tingkat ini untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Dengan memadukan pengalaman langsung, representasi visual, dan simbol-simbol abstrak, guru dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik, serta mendorong mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

D. Kesimpulan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), diperlukan analisis menyeluruh meliputi karakteristik siswa, kurikulum, capaian pembelajaran, dan media ajar yang relevan. Dengan memahami karakteristik perkembangan siswa dan menerapkan kurikulum berbasis karakter, MI dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Pemanfaatan media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi, juga penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendalam. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang siswa dan penggunaan media yang tepat, MI dapat lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2019). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 30–42.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori dan Praktis). In *Widina Bhakti Persada*.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo.
- Dewi, L. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 15–28.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gosper, M., & Ifenthaler, D. (n.d.). *Curriculum Models for the 21st Century*. spr.
- Hayati, F. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ibrahim, M. (2014). Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. In *Modul Pembelajaran* (pp. 1–42). <http://repository.ut.ac.id/4618/2/P/EKI4303-M1.pdf>
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Kemdikbud. (n.d.). *Pengertian Capaian Pembelajaran*. Pusat Informasi Guru. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14150208845081-Pengertian-Capaian-Pembelajaran>
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 66–82.

- <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>
- Mawardi, M. (2018). Designing the Implementation of Model and Instructional Media. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 26–40. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p26-40>
- Morelent, Y. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1234>
- Munawaroh, I. (2021). Modul Pendidikan Profesi Guru: Pembelajaran 2 Karakter Peserta Didik. In *Modul Belajar Mandiri* (pp. 45–64). Calog Guru: Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).
- Murti, K. E. (2015). *Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya Pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk Paket Keahlian Desain Interior*.
- Rahman, A., & Bahar, S. (2019). *Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu*.
- Ristekdikti. (2015). Paradigma Capaian Pembelajaran. In *Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia* (pp. 1–10).
- Sugihartono. (2013). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, A. (2001). *Mengajar di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutiah. (2017). *pengembangan kurikulum PAI teori & Aplikasinya*. Nizamia Learning Center.
- Taufik, A. (2019). Teacher interaction, emotional, teaching and learning process. *El-Ghiroh*, XVI(01), 1–13.
- Zuhdi, M. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dalam Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 15(3), 22–33.